

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena bahasa adalah alat komunikasi yang menghubungkan maksud manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata yang masing-masing memiliki makna, sehingga mampu mengungkapkan gambaran, maksud, pikiran, dan perasaan. Selain itu, bahasa merupakan saluran maksud seseorang yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama.

Kridalaksana (dalam Baehaqie 2013:6) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia. Secara sederhana bahasa dapat diartikan alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi, mengutarakan pikiran, perasaan, dan gagasan berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia yang digunakan oleh anggota masyarakat atau suatu kelompok manusia.

Bahasa adalah salah satu identitas suatu daerah, suku, bahkan bangsa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bangsa ini, Indonesia juga memiliki beragam bahasa yang berbeda-beda seperti bahasa sunda, batak, KAO, melayu, dayak, Jawa, dan masih banyak lagi. Menurut Lewis (dalam Retnowati & Manan 2014:2) Indonesia memiliki 726 bahasa yang masih hidup. Bahasa tersebut meliputi bahasa-bahasa etnik yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia menjadi Negara yang mempunyai bahasa daerah terbanyak nomor dua di Dunia, setelah

Negara Papua Nugini yang mempunyai bahasa daerah yang berjumlah 820 bahasa. Sementara itu, Badan Bahasa mencatat bahasa daerah di Indonesia sebanyak 442 bahasa. Jumlah tersebut meliputi 26 bahasa di Sumatra, 10 bahasa di Jawa dan Bali, 55 bahasa di Kalimantan, 58 bahasa di Sulawesi, 11 bahasa di Nusa Tenggara Barat, 49 bahasa di Nusa Tenggara Timur, 51 bahasa di Maluku, dan 207 bahasa di Papua.

Bahasa mempunyai sistem dan sub-sistem yang dipahami oleh penggunanya. Pengguna bahasa adalah manusia yang beragam. Maka wujud bahasa menjadi tidak seragam dan bervariasi. Mengkaji variasi bahasa dapat menggunakan cabang ilmu linguistik yang disebut dialektologi. Dialektologi merupakan salah satu bidang bahasa yang dapat memperlihatkan perbedaan bahasa daerah dengan daerah lainnya berdasarkan tempat atau lokasi tuturan.

Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa. Keraf (dalam Ida Zulaeha 2010:1-2) menyatakan dengan menggunakan istilah geografi, dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya. Aspek bahasa yang dimaksud mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Perbedaan aspek bahasa dalam dialektologi meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Perbedaan fonologi menyangkut perbedaan fonetik atau perbedaan fonologis. Perbedaan morfologi menyangkut afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan morfofonemik. Perbedaan sintaksis menyangkut perbedaan struktur klausa atau frasa yang digunakan.

Perbedaan leksikon, jika leksem yang digunakan untuk merelalisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon.

Indonesia memiliki bahasa daerah yang sangat banyak akan tetapi penelitian bidang linguistik interdisipliner ini masih sangat sedikit jumlahnya. Hal ini menandakan bahwa penelitian dialektologi masih membutuhkan sumbangsih terhadap pendokumentasian bahasa. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dalam kajian dialektologi

Variasi disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penuturnya yang tidak homogen (Chaer, 2004:62). Variasi kebahasaan biasanya terdapat pada penggunaan kata, frasa, maupun dalam penggunaan kalimat. Variasi tersebut dapat dilihat dalam semua bahasa termasuk bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Banyuwangi. Daerah Banyuwangi memiliki banyak daerah perbatasan, daerah perbatasan tersebut memiliki perbedaan penggunaan dialek yang berbeda. Sehingga, Banyuwangi memiliki ciri khusus yang berbeda dengan daerah lain di sekitarnya. Seperti Bahasa Jawa dengan dialek Osing. Hal ini yang mendorong peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dan berada di ujung timur Pulau Jawa dengan luas 5.782,50 km², yang meliputi area kawasan hutan ini mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%, permukiman dengan luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. sisanya dipergunakan untuk jalan, ladang dan lain-lainnya.

secara geografis Kabupaten Banyuwangi berada di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur, dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut, dengan batas kordinat $7^{\circ} 43' - 8^{\circ} 46'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 53' - 114^{\circ} 38'$ Bujur Timur. Perbatasan Kabupaten Banyuwangi meliputi sebelah utara adalah Kabupaten Situbondo, sebelah timur adalah Selat Bali, sebelah selatan adalah Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso.

Kabupaten Banyuwangi dengan luas wilayah 5.782,50 km² didiami penduduk sebanyak 1.668.438 jiwa, terdiri dari 838.856 jiwa laki-laki dan 829.582 jiwa perempuan, penduduk ini tersebar di 24 Kecamatan yaitu Kecamatan Pesanggaran, Bangurejo, Purwoharjo, Tegaldelimo, Muncar, Cluring, Gambiran, Srono, Genteng, Glenmore, Kalibaru, Singojuruh, Rogojampi, Kabat, Glagah, Banyuwangi, Giri, Wongsorjo, Songgon, Sempu, Kalipuro, Siliragung, Tegalsari, dan Licin. Penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Muncar yaitu 134.065 Jiwa(7,97%), sedangkan Kecamatan Licin memiliki jumlah penduduk terkecil 28.525 Jiwa (1,69%).

Banyuwangi merupakan Kabupaten terluas di Jawa Timur dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai mata pencaharian sehari-hari oleh masyarakat setempat. Sektor yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Banyuwangi yang pertama adalah pertanian, dengan kawasan hutan yang mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%,

persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha pertanian merupakan sektor mata pencaharian terbanyak di Banyuwangi. Kedua perikanan, Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km dengan luas perairan sebesar 175,8 km X 4 mil laut (175,8 km X 6,4 km = 485,12 km²). Kawasan pesisir dan laut Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang sangat strategis karena letaknya yang merupakan sisi penghubung antara wilayah di Pulau Jawa dan Pulau Bali. Potensi perikanan yang ada di Kabupaten Banyuwangi sangat banyak dan beragam, tidak berasal dari ikan saja tetapi dari non ikan seperti cumi-cumi, rajungan, kerang-kerangan dan lain-lain. Keanekaragaman potensi perikanan ini sangat menguntungkan bagi daerah. Apalagi jika dilihat beberapa hasil produksi perikanan di Kabupaten Banyuwangi adalah jenis ikan yang punya nilai ekonomis tinggi sebagai komoditas ekspor, seperti ikan kerapu, kakap dan udang. Selanjutnya adalah Pariwisata Banyuwangi secara geografis terletak pada koordinat 45°15"- 80 43'10" Bujur Timur, memiliki keragaman pemandangan alam, kekayaan seni dan budaya adat tradisi. Banyak sekali objek wisata yang menjadi daya tarik turis local maupu luar negeri. Seperti, pantai plengkung (G land), kawah ijen, pulau merah, dan masih banyak lagi.

Banyuwangi memiliki Bahasa Jawa dialek Osing yang menjadi ciri khas bahasa Banyuwangi. Selain itu berdasarkan sejarah dan perkembangan Kabupaten Banyuwangi saat ini mengakibatkan perbedaan jenis dialek yang unik dan berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan di daerah-daerah lain, khususnya ragam bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, di Kabupaten Banyuwangi terdapat variasi bahasa yang membedakan Kecamatan satu

dengan Kecamatan lainnya khususnya perbedaan dalam aspek leksikon. Seperti kata ganti *saya* memiliki variasi leksikon: isun, aku, sun, dan hun. Kata ganti *kamu* memiliki variasi leksikon: riko, hiro, koe, dan awakmu. Kata benda *air* memiliki variasi leksikon banu, byanu, banaw. Kata *jalan* memiliki variasi kata dalan, dyalan, loron, embon. Berpijak pada uraian di muka, maka terlihat bahwa kabupaten Banyuwangi sangat menarik untuk dikaji variasi bahasa berdasarkan letak geografisnya melalui penelitian geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Waliati Lailatul Ilmi pada tahun 2017 dengan judul Geografi Dialek Bahasa Jawa Di Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi. Penelitian Waliati membahas variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Gresik dan variasi fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Gresik. Sedangkan pada penelitian ini membahas variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi dan pemetaan variasi bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini memfokuskan pada dialek bahasa Jawa kajian leksikon dengan jumlah titik pengamatan enam Kecamatan di Banyuwangi yaitu Purwoharjo, Muncar, Gambiran, Srono, Glagah dan Licin.

Dari persoalan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Variasi Leksikon Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Dialektologi”. Hasil dari penelitian ini akan mendapat gambaran tentang dialek bahasa Jawa melalui enam Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi, dan mengetahui penggunaannya oleh penutur asli dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, terdapat beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimanakah pemetaan variasi bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang dan perumusan masalah di muka, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan pemetaan variasi bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- 1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi linguistik, terutama dalam bidang dialektologi.
- 2) Diketuinya deskripsi dan pemetaan variasi leksikon di kabupaten Banyuwangi
- 3) Diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan bagi ilmuwan bahasa Indonesia untuk penelitian lebih lanjut dalam lingkup geografi dialek khususnya praktik pemetaan bahasa

2. Manfaat Praktis

- 1) Dapat memberikan gambaran kebahasaan di Kabupaten Banyuwangi melalui peta bahasa.
- 2) Membantu untuk mengarsipkan dialek-dialek bahasa Jawa yang sedang dituturkan oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Banyuwangi agar tidak punah.
- 3) Memberikan gambaran secara objektif mengenai variasi leksikon bahasa Jawa di kabupaten Banyuwangi.
- 4) Diharapkan menjadi bahan acuan bagi pihak lain yang akan mengadakan penelitian yang sama

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan variasi-variasi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi melalui kajian dialektologi dengan penjabaran secara perbedaan leksikon. enam Kecamatan, meliputi: Purwoharjo, Muncar, Gambiran, Srono, Glagah dan Licin. yang dijadikan titik pengamatan (TP) pada saat penelitian berlangsung. enam Kecamatan yang telah dijadikan titik pengamatan (TP) dipertimbangkan dengan matang, karena pada tiap-tiap Kecamatan hanya dipilih satu desa yang akan menjadi bahan penelitian, pada tiap-tiap desa memiliki latar belakang yang menarik untuk dijadikan tempat penelitian berlangsung. Maka, pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa Dialek Bahasa Jawa memiliki banyak variasi bahasa yang berbeda-beda pada setiap Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi.

1.6 Batasan Masalah

Berdasarkan penelitian dengan judul makna “Variasi Leksikon Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Dialektologi”, maka yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah Variasi leksikon dialek bahasa Jawa di Kabupaten banyuwangi dengan enam kecamatan sebagai titik pengamatan. Agar dalam pembahasan masalah tidak melebar dari pokok pembahasan, maka permasalahan ini dibatasi pada variasi leksikon dan pemetaan variasi bahasa jawa dengan enam titik pengamatan di Banyuwangi yang meliputi: Kecamatan Purwoharjo, Muncar, Gambiran, Srono, Glagah dan Licin..

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Variasi Leksikon Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Dialektologi”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Bahasa dan Dialek

Chambers dan Trudgill (dalam Nadra dan Reniwati, 2:2009). Menyatakan bahwa istilah dialek menunjuk pada variasi atau perbedaan suatu bahasa, baik secara gramatikal, leksikal, maupun secara fonologis. Sedangkan bahasa adalah kumpulan pemahaman bersama dari beberapa dialek. Dalam hal ini, bahasa dan dialek mempunyai beda tingkatan. Dapat dikatakan, dialek adalah bagian dari bahasa dan bahasa adalah kumpulan dari dialek itu sendiri.

2. Dialektologi

Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu: fonologi, leksikon, morfologi, sintaksis, dan semantik (Nadra dan Reniwati, 4:2009).

3. Geografi Dialek

Nadra dan Reniwati (2009:20) menyatakan bahwa Geografi dialek adalah nama lain dari dialektologi atau disebut juga dengan dialek regional. Geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa.

4. Variasi Leksikon

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:28) Variasi leksikon adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon.

5. Pemetaan

Pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Peta tentu saja merupakan representasi sifat-sifat yang ada di daerah penelitian Nadra dan Reniwati (2009:71).

6. Isoglos

Menurut Keraf (dalam Sariono 2016:17) Isoglos adalah garis imajiner yang di terapkan di atas peta yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan serupa.

7. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang banyak dipergunakan di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan (DIY) Daerah Istimewa Yogyakarta Santoso (2015: 56). Bahasa Jawa mengenal berbagai macam dialek misalnya, dialek Tegal, Kebumen, Surabaya, Jepara, serta Semarang, dan Yogyakarta yang terkenal halus bahasanya. Contohnya dalam penelitian ini mengkaji bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi, yang unik dari bahasa Jawa di Banyuwangi adalah terdapat bahasa Jawa dengan dialek Osing (Bahasa Asli Banyuwangi).